

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan tren, *genre*, dan teknologi film dunia, film nasional juga semakin bervariasi, salah satu *genre* yang berkembang yaitu horor (Sukatno & Bazaleel, 2014: 2). Dalam Heeren (2012: 137) Komentator budaya Indonesia telah mencoba menjelaskan bahwa daya tarik film-film horor itu terkait erat dengan jiwa orang Indonesia dan umumnya melekat pada budaya Timur yang dianggap identik dengan mistisisme dan kejadian makhluk supernatural dan peristiwa-peristiwa mistik. Penjelasan-penjelasan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap wilayah dan kelompok etnis di Indonesia memiliki kepercayaan takhayul dan kisah misteri mereka sendiri yang menceritakan peristiwa-peristiwa gaib. Beberapa produser film bahkan berpikir bahwa cerita horor membentuk aset budaya khas, budaya Indonesia. Produser film yakin bahwa fitur ini harus dieksploitasi dalam film untuk pasar Indonesia dan asing.

Merujuk Lutfi (2013: 183), sejak tahun 1934 film horor sudah mulai dikenal di Indonesia dalam pemerintahan Hindia Belanda dengan berawal dari munculnya poster berjudul *Ouw Peh Tjoa*, dimana poster tersebut merupakan poster film horor pertama yang bertemakan tentang makhluk siluman jadi-jadian. Selain itu film horor pertama dalam sinema Indonesia diproduksi pada tahun 1934 oleh The Teng Cun dan berjudul: *Two Snake Siluman Black and White (Doea Siloeman Oeler Poeti en Item)*. Sejak itu, film-film horor Indonesia telah diputar di bioskop, bioskop keliling, dan di televisi dalam jumlah yang bervariasi. Pada

tahun 1950-an dan 1960-an hampir tidak ada film horor yang diproduksi, karena pada waktu itu ada minat besar dalam memproduksi film-film yang menampilkan revolusi (Heeren, 2007: 212). Kemudian semenjak adanya film *Ratu Ular* (1972), jumlah film horor yang diputar di bioskop Indonesia meningkat. Bahkan film horor adalah satu-satunya jenis film yang masih diproduksi setelah tahun 1993, ketika bioskop Indonesia runtuh. (Heeren, 2012: 136).

Gambar 1.1

Poster Film *Ratu Ular* (1972)



Sumber : www.google.com

Merujuk Heider dalam Herawati (2011: 1413), menyatakan bahwa film horor Indonesia pada masa Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari tiga hal, yaitu komedi, seks, dan religi. Ketiganya menjadi hal yang ampuh untuk membuat film horor Indonesia digemari penontonnya. Merujuk Heeren (2007: 213-214), juga dikatakan bahwa selain tentang kekuatan supernatural dan komedi dalam film horor Indonesia, terdapat juga 2 ciri khas film horor Indonesia lainnya, yaitu penggunaan simbol agama dan tokoh agama sebagai protagonis. Heeren juga mengatakan bahwa film-

film horror Indonesia sudah mulai menggunakan simbol-simbol agama pada 1970-an dan banyak kyai muncul dalam film-film horor dari tahun 1978 dan seterusnya. Suyono dan Arjanto dalam Heeren (2007: 213), mengatakan bahwa fitur klasik kedua dari film horor ialah penggunaan simbol agama dan *deus ex machina* dalam bentuk pemimpin agama, seorang kyai (guru agama Islam), pendeta, atau pendeta Hindu untuk mengatasi semua kejahatan di akhir film. Hal itu menjadi elemen khas pada tahun 1980-an. Sebagian besar itu kyai, ulama (guru atau pemimpin agama Muslim), atau tokoh-tokoh agama lain dengan koneksi Islam yang muncul dalam film-film horor sejak 1980-an.

Di era Orde Baru muncul keputusan Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional pada tanggal 4-8 Mei 1981 mengarahkan untuk menjaga kesusilaan martabat manusia. Dalam Ayun (2015: 16), mengatakan bahwa film Indonesia diputuskan untuk :

“...(7) Tidak diperkenankan menyajikan adegan yang menggunakan pakaian terlalu minim yang dapat merangsang nafsu birahi. (8) Tidak diperkenankan menyajikan adegan telanjang bulat, sungguhpun dalam bentuk samar-samar, bahkan dalam bentuk imajiner yang ditampilkan melalui reaksi yang tidak senonoh dari pelakunya. (9) Dilarang menampilkan adegan penelanjangan yang tidak perlu dan tidak senonoh.”

Setelah munculnya kode etik tersebut, menjadikan dari tahun ke tahun film horor Indonesia memiliki beragam jenis cerita. Mulai dari cerita tentang siluman, memasukkan unsur-unsur komedi dan seks, adanya jurus atau adegan kekerasan, *black magic*, tokoh agama atau unsur religi lainnya dalam film mulai dari yang tradisional hingga yang sudah melekat teknologi, dan hampir segala hal terkandung dalam film horor Indonesia

tiap tahunnya. Namun saat ini film horor tidak lagi mengandalkan unsur seks-komedi, namun cenderung *remake*, adaptasi dari sebuah novel, dan sebagainya (Tabel 1.1). Berikut merupakan bentuk infografis dari Kumparan.com mengenai tren film horor Indonesia mulai dari tahun 1934 hingga saat ini:

Tabel 1.1
Tren Film Horor Indonesia

1934	1971	1970-1980-an	2000-2010-an	Sekarang
Film horor pertama "Doea Siloeman Oeler Poeti en Item"	Awal mula tren film horor: "Beranak dalam Kubur", Suzanna sebagai Ratu Horor Indonesia	Bertema legenda masyarakat desa menganung unsur kekerasan, seks, dan komedi. Diwajibkan ada pesan moral Suzanna dan Bokir menjadi unsur penting ikon film horor: <i>Kuntilanak, Sundel Bolong, Nyi Roro Kidul</i>	Bertema cerita urban, daerah pinggiran kota. Kembali dengan jurus kekerasan, seks, dan komedi. Latar cerita anak muda melek teknologi vs mistis, menghadirkan wanita seksi hingga artis porno dan juga pelawak	<i>Remake</i> film lama, adaptasi novel, atau legenda rakyat. Berhenti mengandalkan unsur seks dan komedi

Sumber : <https://kumparan.com/rina-nurjanah/film-horor-indonesia-dulu-kini-dan-kelak>

Akibatnya, seperti yang dikatakan Suyono dan Arjanto dalam Heeren (2007: 214), sebagian besar film dibawah Orde Baru dari 1980-an dan 1990-an mengikuti pola yang baik dan buruk yang dapat diprediksi, di mana yang baik selalu menang. Meskipun, faktanya tidak ditentukan bahwa seorang tokoh agama harus menjadi pahlawan film horor, namun banyak produser film-film horor saat itu memiliki kesan

bahwa seorang kyai harus menjadi bagian dari film horor selama Orde Baru. Selain itu Sen dalam Heeren (2007: 214) juga memiliki gagasan bahwa menurut para sutradara saat itu menampilkan seorang Kyai dalam film-film horor mungkin menjadi prasyarat untuk menunjukkan cara penyensoran film di bawah naungan Orde Baru. Seperti yang disarankan Sen, ada sedikit kasus sensor film di bawah Orde Baru di mana BSF secara langsung ikut campur, seperti memotong bagian film atau melarang penayangan film. Peraturan sensor yang terperinci yang telah dipublikasikan pada 1980 berkontribusi pada peningkatan sensor mandiri dalam industri film sendiri. Mungkin karena penggunaan Kyai dalam film horor adalah formula yang berhasil untuk mencegah film dilarang tayang, maka banyak pembuat film atau sutradara tidak mencari formula lain tanpa keberhasilan yang terbukti. Selain itu, *genre* horor juga dikemas tidak dalam bentuk film saja tapi juga dalam bentuk *variety show* dan lain-lain (Tabel 1.2). Meminjam pemikiran dari Downes (2014: 16), pada tahun 2011 film horor Indonesia merupakan topik hangat yang sering muncul dalam media cetak, forum *online*, dan percakapan sehari-hari.

Menurut pengamatan peneliti, film horor di Indonesia pada setiap era memiliki penggambaran terhadap sisi religius atau paranormal maupun kekuatan *sixth sense* yang berbeda-beda. Semua itu digambarkan secara berbeda-beda baik dalam posisi maupun fungsinya. Berikut merupakan tabel tentang film horor Indonesia per tahun mengenai perbedaan posisi dan fungsi dari sisi religius dengan tokoh paranormal maupun kekuatan *sixth sense*.

Tabel 1.2
Unsur-Unsur dalam Film Horor Indonesia per Era

1980-an	1995-an	2000-an
Simbol agama (kyai, pastor, pendeta) yang mampu mengalahkan hantu kerap ditemui dalam film	Kisah persahabatan antar hantu dengan manusia di televisi dinilai menggiring masyarakat untuk percaya akan hal gaib	Gaya naratif film horor berkembang. Selain film, format lain yang kerap muncul adalah <i>variety show</i> di televisi

Sumber : <https://tirto.id/para-pemuka-agama-vs-setan-di-film-horor-indonesia-cwL8>

Pada masa orde baru terutama tahun 1970-an dan 1980-an, tokoh agama harus menjadi pahlawan atau protagonis dalam film horor Indonesia, sehingga banyak produser saat ini menganggap bahwa hal tersebut hanya diharuskan dalam masa orde baru saja (Heeren, 2007: 214). Dalam pemikiran Heeren (2007: 213) tentang peran penting tokoh agama atau religius dalam film horor Indonesia tersebut merupakan efek dari adanya Kode Etik Produksi Film Indonesia pada tahun 1981 yang diterbitkan oleh Dewan Film Nasional. Maka dari itu perkembangan penggunaan atau penggambaran tokoh agama, simbol agama, ataupun sisi religius dalam film horor dahulu dan sekarang menjadi sangat berbeda. Pada masa reformasi tahun 1998, momentum pertama yaitu keputusan mengurangi serial televisi Jin dan Tuyul, namun setahun kemudian serial televisi tersebut terus dipertanyakan, karena masyarakat mulai membutuhkan *entertainment* (Heeren, 2007: 219). Dari situ dapat terlihat pada tahun 1990-an hingga sekitar tahun 2015 film horor akhirnya menyelipkan unsur komedi, adegan dewasa, dunia malam dan jarang yang baik yang menang atau menonjol.

Pada era 2000-an, tepatnya bulan Oktober 2001, film *Jelangkung* (Rizal Mantovani, 2001) dirilis. Film *Jelangkung* (2001) yang merupakan kesuksesan besar di bioskop milik *21 Group*. Dengan kesuksesan yang tak terduga dari film *Jelangkung* untuk masa depan film Indonesia di bioskop domestik tampak lebih cerah dari sebelumnya. *Jelangkung* disutradarai oleh sutradara Rizal Mantovani, dan diproduksi oleh aktor dan produser Jose Poernomo yang baru-baru ini mendirikan perusahaan produksinya sendiri, Rexinema (Heeren, 2012: 60). Pada era 2010-an keatas, film horor Indonesia juga tetap menyelipkan sisi religius. Tahun 2010 ada film berjudul *Pemburu Hantu The Movie* dimana tokoh agama Islam tergambarkan cukup banyak disini, dan memiliki tugas untuk mengusir setan. Seperti yang terjadi pada masa orde baru, film tersebut yang baik yang menang. Dilanjutkan pada tahun 2015 keatas, sisi religius dalam film horor tidak tergambarkan dengan baik lagi. Untuk pengusiran setan dan sisi religius (sholat), namun pengusiran setan oleh Ustad gagal bahkan Ustad tersebut digambarkan kalah dari setan dan meninggal. Pada tahun 2018 film mengusung konsep *remake*, dengan suasana tahun 1960 atau 1970-an (musik, pakaian, rumah, dan warna pada film), serta cerita tentang tumbal karena pesugihan dan juga unsur religi juga mulai banyak dimasukkan kembali dalam film.

Dalam setiap era film horor Indonesia mengalami perubahan dalam memasukkan atau menonjolkan unsur religi ke dalam film. Seperti pada perdebatan yang menjadi masalah pada tahun 1996 atau 1997 yang dikatakan oleh Heeren (2007: 216-217), ada masalah yang dirasakan karena film-film mistis atau horor akan membuat orang Indonesia tersesat dari kenyataan dan zaman modern. Selain itu juga bagi mereka

yang berlatar belakang Islam, masalahnya bukan karena film horor tidak menampilkan Kyai untuk memecahkan masalah lagi, namun orang-orang tersebut beberapa kali telah keberatan dengan anggapan penyalahgunaan ayat-ayat al-Quran dalam film-film mistis atau horor, dan dianggap hanya sebagai mantra untuk mengusir hantu daripada diwakili sebagai kode dari sebuah keyakinan. Heeren (2012: 153-154) mengatakan pada masa Orde Baru, seorang kyai dianggap sebagai tokoh utama atau ahli yang tepat untuk memulihkan ketertiban dalam film-film horor yang berurusan dengan hal-hal tabu bagi publik, sebagai cara untuk menghindari sensor. Sementara itu saat ini banyak peraturan sensor dan pedoman Orde Baru untuk produksi film menjadi tidak digunakan lagi selama Reformasi atau pasca Orde Baru.

Dari situ juga menjadikan pada setiap era dapat terlihat adanya perbedaan penggambaran posisi dan fungsi dari suatu agama atau sisi religius dalam film horor Indonesia. Terkadang sesuatu yang bisa saja dianggap sakral bagi seseorang dalam suatu agama juga digambarkan tidak semestinya dalam film horor Indonesia. Semisal tokoh agama yang menjadi setan, tokoh agama yang kalah melawan setan bahkan sampai meninggal, saat berdoa dengan khidmat namun setan tetap mengganggu, hingga saat sholat dapat kerasukan setan. Hal tersebut menjadi sebuah perbedaan bahkan perubahan dalam film horror Indonesia dari masa Orde Baru hingga pasca Orde Baru atau Reformasi saat ini. Meski sudah tidak lagi dalam masa Orde Baru tetapi tokoh, ritual, maupun simbol agama dalam film horor tetap dimunculkan namun tidak menonjol, bahkan tidak menjadi bagian yang penting atau utama seperti dahulu lagi, “kebaikan yang menang”.

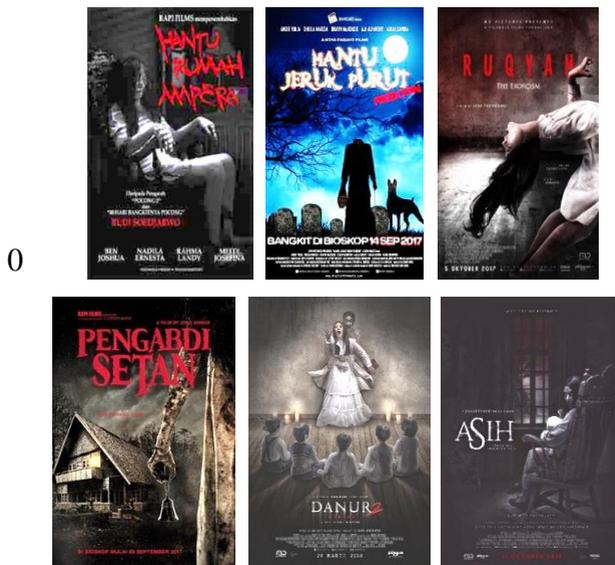
Fenomena seperti ini bisa saja dikatakan sebagai desakralisasi terhadap tokoh, ritual, maupun simbol agama yang seharusnya memiliki unsur sakral atau nilai sakral. Merujuk Daradjat dalam Muhammad (2013: 269), yang mengatakan bahwa sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung hal yang suci, dan di dalamnya mengandung misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci atau sakral, dan benda yang biasa-biasa saja. Suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang tertanam di dalam jiwanya dan juga adanya rasa ketakutan. Perasaan kagum inilah untuk menarik masyarakat atau manusia untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya. Serta perlu dijelaskan pula bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama (Muhammad, 2013: 270). Sedangkan desakralisasi itu sendiri menurut Svensson dalam Lopian (2017: 4), merupakan suatu upaya untuk menurunkan sifat religi dan mengedepankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik.

Cukup banyak film horor Indonesia yang menyelipkan unsur atau sisi religius seperti tokoh, ritual, dan simbol agama, maka dari itu peneliti hanya mengambil beberapa film yang sesuai dengan topik penelitian. Diantaranya ada film *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdian Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampora* (2009). Peneliti memilih film-film horor Indonesia (Gambar 1.2) ini karena posisi maupun fungsi dari tokoh agama atau unsur religius dalam film-film

tersebut berbeda dengan film lainnya di era ataupun tahun yang sama. Pada film *Asih* (2018) yang dimana setan *Asih* mengganggu saat berdoa, bahkan merasukinya, dan juga terdapat tasbih yang lepas berjatuhan. Film *Danur 2: Maddah* terdapat *scene* saat sholat diganggu oleh setan Ivanna Van Dijk. *Pengabdi Setan* (2017) desakralisasi digambarkan dengan adanya ustad yang melakukan pembersihan rumah dari gangguan setan kemudian meninggal melawan setan tersebut. Dalam film *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017) yang merupakan hasil *remake* dari film tahun 2006 yang berjudul sama. Tokoh agama disini digambarkan justru sebagai setan itu sendiri, dimana pastor digambarkan sebagai setan dan juga ustad juga dimunculkan disini namun sebagai pengusir setan, berbeda dengan film sebelumnya tahun 2006 yang dimana Ustad tidak munculkan dan hanya ada setan pastor saja. Selain itu, yang terakhir film *Hantu Rumah Ampera* (2009) yang dimana unsur religi diselipkan dalam film dengan adanya *scene* seorang ibu sedang sholat namun ia diganggu oleh setan anak kecil yang memakai mukena, disini atribut religi dipakai oleh setan dan orang sedang sholat diganggu oleh setan.

Hal-hal tersebut yang tergambarkan dalam film cukup menyimpang dari kata 'sakral' itu sendiri, jadi apa yang seharusnya sakral dan sudah dianggap sakral oleh beberapa orang namun digambarkan menjadi tidak sakral lagi di dalam film. Kejadian seperti itu dapat dikatakan sebagai desakralisasi, sehingga film-film tersebut tentu dapat menjadi film pilihan peneliti yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Gambar 1.2
Poster Film-Film Horor Indonesia Pilihan Peneliti



Sumber : Google.com

Merujuk Heeren (2012: 143) terdapat beberapa artikel menyatakan bahwa ini adalah bagian yang abadi dari budaya Indonesia, dan keberadaan hal-hal mistik dan kepercayaan pada kekuatan supranatural dalam masyarakat Indonesia tidaklah disangkal. Semua jenis perdukunan, takhayul, benda-benda mistis, setan, dan sejumlah makhluk gaib lainnya yang tampaknya tak ada habisnya dikutip sebagai bagian yang tak terbantahkan dari kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia. Dari situ, peneliti ingin mengetahui bagaimana sisi audiens sendiri dalam memaknai film-film horor Indonesia pasca Orde Baru yang kebanyakan mengedepankan rasionalitas atau sudah jarang lagi memasukkan unsur religi seperti saat Orde Baru dahulu. Selain itu, peneliti juga mengamati mengenai komentar penonton pada *trailer*

beberapa film horror Indonesia pilihan penulis. Terdapat berbagai macam makna yang diterima tiap penonton dalam film yang berbeda. Berikut komentar penonton terhadap film *Pengabdian Setan* (2017) pada trailer di Youtube:

1) **Mohd Fairuz:** *"filem pengabdian setan yg terdahulu lbh menarik dri yg ini"*

"filem ini betul2 x ada pengajarannya. Aku tak puas hati dengan wataknya ustad.. wataknya itu seolah2 tak ada fungsi.. mana mungkin logika akal seorang ustad yang kuat agamanya bisa mati ditangan syetan..."

2) **Mat Sampul:** *"I'm Malaysian, jujurnya tidak sebegus seperti dibilang. Moralnya tidak bagus. Si ustad mati dibunuh setan tapi keluarga yang akuin tidak sholat terus hidup. Endingnya sean masih terus happy. Maaf ya.. tidak sempurna horrornya. Ada ketika mcm zombie.. manusia sbaik kejadian patutnya makhluk lain gentar, ini tidak. Moralnya tidak bagus dan membuat penonton akan pulang dan fikirannya takut sama setan. Nauzubillah."*

Sumber : Youtube.com (Rapi Films: trailer *Pengabdian Setan* 2017)

Berikut komentar penonton terhadap film *Ruqyah: The Exorcism* (2017) pada trailer di Youtube:

"Ustad baca doa.. begitupun yg kerasukan juga baca.. dan sgt jelas dan fasih.. saya rasa terlalu jauh kalo bandingin ruqiyah dgn munafik.. munafik lebih total"

“*beghh.. cari ustadz/ yg ngeruqyahnya yg bisa baca quran kek. Tajwid sama makhrajnya aja banyak yg salah*”

“*saya suka film horror kayak gini.. kaya kesuruoan trus dibacain ayat2 al Quran jadi ga bgtu takut nontonnya*”

“*tidak dilibatkan peruqyah syar’I jdi masih aurat di tonjolkan*”

“*kenapa ya sutradaranya tidak mengambil pemeran ustadz yang betul betul bagus sekali makhrojnya, biar kita tidak ditertawakan sama ‘Munafik’. Kalau ini ada unsur bikin sangenya. Religi kok dicampur hot hot*”

Sumber : Youtube.com (MD Pictures trailer *Ruqyah: The Exorcism 2017*)

Beberapa komentar diatas merupakan beberapa contoh pemaknaan yang diterima oleh beberapa penonton atas film yang ditontonnya. Tiap pemaknaan yang diberikan tiap individu atau penonton cukup bervariasi. Beragamnya pemaknaan tiap penonton tersebut bisa dikarenakan latar belakang maupun pengalaman mereka yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menjadi pendukung penelitian ini, yang menggunakan metode *reception analysis* dimana khalayak dianggap aktif menginterpretasikan atau memaknai suatu film sesuai dengan latar belakang maupun pengalaman masing-masing.

Maka dari itu peneliti ingin menggunakan metode *Reception Analysis* yang dianggap sesuai, karena film-film diatas memiliki unsur desakralisasi tokoh agama maupun ajaran agama yang dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh penonton, dikarenakan oleh latar belakang dan

pengalaman yang berbeda-beda pula. Peneliti ingin mengetahui persepsi atau pemaknaan khalayak mengenai gambaran desakralisasi dalam media film, yang pada akhirnya nanti tiap jawaban informan atau penonton akan digolongkan ke dalam 3 kategori. Selain itu juga karena dalam penelitian-penelitian terdahulu cukup banyak yang hanya meneliti mengenai gambaran perempuan, pornografi, dan kekerasan dalam film-film horor Indonesia, dan juga banyak yang meneliti menggunakan metode selain *reception analysis*.

Seperti contoh, penelitian milik Lopian (2017), Tanuwidjaja (2016), Ika (2011), dan Aditya (2011). Lopian (2017) meneliti juga tentang desakralisasi dalam sebuah film. Namun bedanya dengan penelitian ini, Lopian menggunakan metode semiotika dan membahas desakralisasi tokoh agama Katolik. Tanuwidjaja (2016) juga meneliti dengan menggunakan metode *reception analysis* namun dengan bahasan yang berbeda. Membahas tentang penerimaan remaja akhir mengenai LGBT dalam video klip. Ika (2011) meneliti juga film Indonesia dan membahas mengenai kekerasan, namun bedanya dengan penelitian ini adalah film Indonesia dengan *genre* horor dan membahas desakralisasi. Sedangkan Aditya (2011) juga meneliti film horor Indonesia dengan membahas tentang pornografi. Namun penelitian ini bedanya membahas dari sisi desakralisasi tokoh agama dan simbol agama. Dari keempat penelitian tersebut dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Disini peneliti sama membahas desakralisasi tapi dengan tokoh agama yang berbeda. Peneliti juga sama membahas tentang film horor Indonesia tapi bukan tentang pornografi maupun kekerasan. Peneliti juga meneliti menggunakan *reception*

analysis seperti Tanuwidjaja namun peneliti tidak membahas tentang LGBT dalam video klip.

Menurut Pujileksono (2015: 168) metode *reception analysis* ini berfokus pada peran khalayak dalam men-*decoding* suatu teks media, karena disini teks media terhadap khalayak bukanlah makna yang melekat pada teks media, tetapi makna diciptakan dalam interaksi antar khalayak dengan teks. Dalam metode ini khalayak tidak lagi dianggap pasif, melainkan aktif. Aktif dalam memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) pesan yang dibaca, didengar, dan ditonton (Pujileksono, 2015: 164). Dalam penelitian penerimaan ini nantinya juga akan menggunakan paradigma pertama dari metode *reception analysis*, yaitu *encoding-decoding*. Merujuk Alasuutari (1999: 4) yang mengatakan bahwa dari perspektif model *encoding/decoding* terlihat bahwa efek gagasan suatu program atau teks media bergantung pada *moment* saat pesan media atau program yang dikodekan tersebut masuk ke dalam otak penonton itu sendiri. Jadi, apa yang ditangkap oleh penonton akan berbeda tiap orang, bergantung pada *moment* atau pengalaman masing-masing saat itu.

Penggunaan paradigma *encoding-decoding* ini nantinya juga dapat membantu menggolongkan bagaimana penerimaan penonton atau informan ke dalam 3 kelompok kode, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* (Hall, 2005: 125-127). Mengenai kriteria penonton atau subyek penelitian yang akan peneliti pakai ialah menurut agama, pendidikan, dan usia. Berdasarkan agama inilah yang paling penting, peneliti memilih penonton yang beragama Islam dengan latar belakang organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang beragama Katolik dan Kristen Protestan, serta yang memiliki kepercayaan

Kejawen maupun lainnya. Selanjutnya yang penting juga yaitu masalah etnis, etnis menentukan juga bagaimana budaya yang dipegang oleh tiap orang. Kepercayaan akan hal-hal mistik atau setan pun juga akan beragam. Lalu mengenai pendidikan, peneliti menggunakan penonton yang berpendidikan minimal SMA ataupun strata-1 (S1). Selain itu, untuk usia peneliti memilih penonton dengan usia minimal 20 tahun sampai 40 tahun. Alasan memilih informan atau penonton usia 20 atau 21 tahun maupun lebih, hal itu didasari karena mereka yang berumur 21 tahun sampai 40 tahun telah berada pada tahap dewasa.

Sesuai dengan kriteria subyek yang peneliti pilih, kriteria tersebut dipilih karena peneliti ingin mendapatkan variasi jawaban dari tiap subyek penelitian yang dimiliki peneliti. Sama halnya yang dikemukakan oleh Hall dalam Imran (2012: 51), bahwa teori *reception* ini menyangkut pada bagaimana individu-individu menerima dan menafsirkan sebuah teks dan bagaimana keadaan individu itu sendiri (seperti *gender*, agama, ras, budaya, dan sebagainya). Maka dari itu penelitian ini akan mendapatkan berbagai macam pemaknaan yang dilakukan oleh subyek penelitian mengenai “desakralisasi agama” dalam tiap film yang dipilih peneliti.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan penonton mengenai desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton mengenai desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru”.

I.4. Batasan Masalah

Subyek penelitian : Penonton dewasa yang menonton film horor Indonesia pasca Orde Baru.

Obyek penelitian : Penerimaan penonton dewasa mengenai desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan dalam lingkup ilmu komunikasi terutama dalam penelitian studi tentang memahami penerimaan penonton mengenai sebuah film yang menggambarkan desakralisasi agama. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan memahami tentang bagaimana film ditafsir atau dimaknai oleh penonton atau audiens dengan latar belakang yang berbeda-beda.